

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja adalah fase transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan, setiap individu akan mengalami Perkembangan dan pertumbuhan secara fisik, psikologis maupun intelektual diri dari berbagai aspek untuk memasuki kedewasaan. Tahap ini ditandai oleh berbagai perubahan mencolok dalam aspek biologis, psikologis, dan sosial sebagai bagian dari proses menuju kedewasaan. Salah satu perubahan yang signifikan adalah perubahan fisiologis akibat peningkatan hormon reproduksi, terutama estrogen. Peningkatan hormon ini dapat merangsang produksi cairan vagina, yang dalam kondisi normal berfungsi sebagai mekanisme perlindungan alami terhadap infeksi dan menjaga keseimbangan *mikroflora vagina*. Namun, perubahan fisiologis ini juga dapat menyebabkan peningkatan jumlah cairan vagina atau keputihan fisiologis. Jika keseimbangan ekosistem vagina terganggu akibat faktor seperti kebersihan yang kurang baik, penggunaan produk kewanitaan yang tidak sesuai, atau faktor lainnya, keputihan dapat berkembang menjadi kondisi patologis yang berisiko menimbulkan ketidaknyamanan dan infeksi. (Imas Masturoh & Nauri, 2018).

Keputihan merupakan suatu kondisi keluarnya lendir atau cairan abnormal dari vagina Yang dipicu oleh adanya infeksi dari mikroorganisme patogen seperti bakteri maupun jamur. Dalam beberapa kasus, keputihan dapat menimbulkan ketidaknyamanan, seperti rasa gatal, aroma yang tidak sedap, serta perubahan warna cairan. Keputihan dibedakan menjadi dua jenis yaitu keputihan normal atau fisiologis dan abnormal atau patologis (Pradnyandari dkk., 2019).

Keputihan normal biasanya ditandai dengan cairan berwarna bening, tidak berbau, tidak menimbulkan rasa gatal atau perih, dan jumlahnya tidak berlebihan. Sementara itu, keputihan patologis menunjukkan ciri-ciri seperti jumlah cairan yang banyak, warna yang bervariasi—seperti putih menyerupai susu basi, kuning, atau hijau—serta menimbulkan rasa gatal, perih, dan bau yang tidak sedap seperti amis atau busuk. Variasi warna dan gejala tersebut umumnya bergantung pada agen penyebabnya, yang paling sering meliputi infeksi oleh bakteri, jamur, atau parasit (Marhaeni, 2016).

Menurut data dari *World Health Organization* (WHO), keputihan menyumbang sekitar 33% yang dialami oleh wanita secara global. Kondisi ini diperkirakan memengaruhi hingga 50% perempuan di berbagai kelompok usia (Yunaefi dkk., 2016). Data terkait kesehatan reproduksi perempuan menunjukkan bahwa sekitar 75% wanita seluruh dunia pernah mengalami keputihan setidaknya satu kali sepanjang hidupnya, dan sekitar 45% di antaranya berisiko mengalami kejadian serupa dua kali atau lebih (Fitria Melina, 2021). Kasus keputihan di Indonesia sendiri telah mencapai sekitar 90% dan setiap tahunnya mengalami peningkatan (Azizah & Widiawati, 2015). Kota Denpasar merupakan wilayah dengan tingkat kepadatan penduduk tertinggi di Provinsi Bali, yaitu mencapai 725,31 ribu jiwa, dengan jumlah penduduk perempuan sebanyak 359,01 ribu jiwa. Kota ini menempati posisi kedua dengan jumlah penduduk perempuan terbanyak setelah Kabupaten Buleleng. Jika dikaitkan dengan data prevalensi keputihan di Indonesia, diketahui bahwa kelompok perempuan belum menikah usia 15–24 tahun memiliki prevalensi tertinggi, yakni sebesar 31,8%. Hal ini menunjukkan bahwa Kota Denpasar berpotensi menjadi salah satu daerah dengan

angka kejadian keputihan yang cukup tinggi pada remaja putri. (Kementrian, 2018).

Faktor penyebab keputihan dapat berasal dari mikroorganisme patogen seperti bakteri, jamur, parasit, dan virus. Selain itu, kebersihan area genital yang tidak terjaga dengan baik, terutama pada vagina, juga menjadi pemicu. Contohnya adalah kebiasaan jarang mengganti pakaian dalam atau pembalut selama menstruasi, pada saat haid perawatan yang dilakukan kurang tepat, pemakaian celana yang tidak menyerap keringat (Astuti dkk., 2018). Secara umum, faktor eksternal penyebab keputihan dapat dibagi menjadi infeksius dan non-infeksius. Penyebab infeksius mencakup serangan bakteri, jamur, parasit, maupun virus. Sementara faktor non-infeksius antara lain penggunaan benda asing dalam vagina baik secara sengaja (seperti alat kontrasepsi) maupun tidak sengaja, pemakaian pantyliner dalam waktu lama, cara mencuci area genital yang kurang bersih, kondisi area vagina yang lembap, kebiasaan membilas vagina dengan air tergenang, pemakaian sabun pembersih secara berlebihan, dan penggunaan toilet umum yang tidak higienis. (Azizah & Widiawati, 2015).

Menjaga kebersihan area *genital* atau *personal hygiene genitalia* merupakan praktik penting dalam kehidupan sehari-hari guna melindungi organ reproduksi dari berbagai gangguan dan untuk mencapai kesejahteraan baik fisik maupun psikis. Perilaku *personal hygiene* yang buruk dapat memicu keluhan kesehatan, yaitu gangguan yang ditandai dengan rasa gatal intens pada area genital (Trisanti, 2018). *Personal hygiene* yang tidak baik berkontribusi terhadap terjadinya keputihan, terutama jenis keputihan patologis, yang dapat menjadi indikasi awal adanya penyakit pada sistem reproduksi wanita (Yohana & Oktanasari, 2021).

Penelitian mengenai hubungan perilaku personal hygiene dengan kejadian keputihan telah dilakukan sebelumnya di SMA 12 Kelurahan Tanjung Uma Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Baja Kota Batam Tahun 2023 (Safitri dkk., 2024) dengan hasil terdapat hubungan perilaku personal hygiene dengan kejadian keputihan. Penelitian serupa juga pernah dilakukan di Di SMP Negeri 10 Denpasar yang menunjukkan menunjukkan terdapat hubungan perilaku personal hygiene dengan kejadian keputihan (Prasasti dkk., 2023). Perbedaan hasil dari penelitian tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah tempat lokasi yang digunakan. Kedua penelitian tersebut dilakukan pada tempat berbeda diantaranya dilakukan di lingkungan Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas Setiap individu dari ketiga lingkungan tersebut akan mempunyai karakteristik individu dan lingkungan yang berbeda sehingga Penelitian yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa hasil berbeda diantaranya adanya hubungan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian keputihan dan tidak adanya hubungan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian keputihan.

Hasil study pendahuluan yang sudah dilakukan dengan mewawancarai beberapa remaja putri di SMK Kesehatan Bali Dewata Denpasar, dari 15 remaja putri penulis mendapatkan informasi sebanyak 13 orang yang mengalami kejadian keputihan. Kemudian didapatkan bahwa mereka belum pernah mendapatkan penyuluhan mengenai keputihan baik dari puskesmas maupun dari pihak sekolah, beberapa dari remaja tersebut menganggap keputihan sebagai sesuatu yang umum dialami oleh perempuan, dan dari para siswi juga tidak terlalu memperhatikan dan memahami terkait perilaku *personal hygiene* terutama pada area *genetalia*. Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya masih terdapat perbedaan hasil antara

hubungan perilaku *personal hygiene* dengan keputihan, maka peneliti ingin meneliti dengan lokasi yang berbeda yaitu di SMK Kesehatan Bali Dewata Denpasar, adalah Sekolah Menengah Atas/Kejuruan/Seterajat yang berada di wilayah Denpasar Utara. Pada pemaparan dalam latar belakang, peneliti terdorong untuk mengeksplorasi keterkaitan antara perilaku *personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada siswi di SMK Kesehatan Bali Dewata Denpasar..

B. Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan uraian pada latar belakang, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Adakah hubungan antara perilaku *personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMK Kesehatan Bali Dewata Denpasar?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui adanya hubungan antara perilaku kebersihan diri (*personal hygiene*) dengan kejadian keputihan pada remaja putri yang bersekolah di SMK Kesehatan Bali Dewata Denpasar..

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan perilaku *personal hygiene* pada remaja putri di SMK Kesehatan Bali Dewata Denpasar..
- b. Menggambarkan prevalensi atau kejadian keputihan pada remaja putri di SMK Kesehatan Bali Dewata Denpasar.
- c. Untuk menganalisis hubungan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMK Kesehatan Bali Dewata Denpasar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmiah, terkait hubungan antara perilaku personal hygiene dengan kejadian keputihan. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang hendak melakukan studi serupa di masa mendatang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi responden, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mereka terkait pentingnya menjaga kebersihan diri, khususnya dalam rangka mencegah terjadinya keputihan pada remaja putri di SMK Kesehatan Bali Dewata Denpasar.
- b. Bagi pihak sekolah sebagai lahan penelitian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam kegiatan pembelajaran kesehatan reproduksi, khususnya dalam penerapan praktik kebersihan diri di kalangan siswi.
- c. Bagi institusi pendidikan, temuan dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi tambahan yang berguna dalam mendukung penelitian sejenis serta sebagai bahan ajar dalam topik personal hygiene dan kesehatan reproduksi.
- d. Bagi peneliti, kegiatan ini menjadi sarana untuk mengasah kemampuan dalam mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan, memperluas wawasan tentang penelitian, serta meningkatkan pemahaman mengenai proses ilmiah di bidang kesehatan masyarakat dan kebidanan.